

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, merupakan sebuah cerminan kehidupan masyarakat karena terinspirasi kisah-kisah kehidupan yang terjadi dimasyarakat. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahan penulisan karya sastra dapat bersumber dari realita kehidupan, ide-ide imajinatif dari pengarang maupun gabungan antara realita dengan imajinatif.

Secara etimologi kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dibentuk dari akar kata *sas* dan *-tra*. *Sas* mempunyai arti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk’; sedangkan *-tra* mempunyai arti ‘alat, atau sarana’. Karena itu, kata sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajarkan atau buku petunjuk’. Dengan arti ini, dalam bahasa Sanskerta dapat dijumpai istilah *Silapasastra* yang berarti ‘buku arsitektur’ dan *Kamasastra* yang berarti ‘buku seni bercinta’. Secara harfiah kata sastra berarti ‘huruf, tulisan, karangan’, lalu karena tulisan atau karangan biasanya berwujud buku, maka sastra berarti juga ‘buku’. Itulah sebabnya dalam pengertian kesusastraan lama, istilah sastra berarti buku, baik yang berisi tentang dongeng, pelajaran agama, sejarah, maupun peraturan dan undang-undang.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata sastra mendapat imbuhan ‘su’, yang dalam bahasa jawab ‘baik atau indah’. Dengan demikian pengertiannya berkembang juga menjadi ‘buku yang baik atau indah’, dalam arti baik isinya dan indah bahasanya. Kata *susastra* itupun berkembang juga dengan mendapat imbuhan gabungan (konfiks) ke-an, sehingga menjadi kesusastraan yang berarti hal atau tentang buku-buku yang baik isinya dan indah bahasanya. (Sugianto Mas, 2017:6).1

Karya sastra termasuk salah satu bentuk seni yang bermedium bahasa. Melalui bahasa pengarang dapat mengungkapkan imajinasi dalam bentuk karya sastra. Dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah cerminan dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu. Ratna (2013:264) menjelaskan bahwa salah satu bentuk wacana narasi berupa karya sastra novel, yang merupakan representasi dari

kehidupan sosial, yang dikerangkakan dalam kreativitas dan imajinasi penulis. Kejadian-kejadian dalam karya sastra merupakan kejadian yang pernah atau mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra sendiri terdiri dari beberapa jenis, jenis-jenis karya sastra diantaranya adalah puisi, drama dan prosa. Dari ketiga jenis tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda, puisi adalah karya sastra yang berbentuk sajak – sajak dan drama merupakan karya sastra yang biasanya dipentaskan, sedangkan prosa adalah karya sastra yang berbentuk karangan bebas. Menurut Nurgiyantoro (2015:2) Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Prosa adalah karya fiksi yang banyak digandrungi oleh masyarakat karena bersifat deskriptif sehingga mudah dipahami dibandingkan drama maupun puisi. Prosa sebagai karangan bebas juga terbagi jadi beberapa jenis yaitu cerita pendek atau cerpen, novelette, roman, novel dll. Cerpen merupakan salah satu jenis prosa yang populer dibanding jenis prosa lainnya, sebab di dalam cerpen peristiwa maupun kisah hidup tokoh-tokohnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Seiring dengan berkembangnya media penyampaian suatu cerita sejak tahun 70-an film mulai banyak mengambil inspirasi karya-karya yang telah ada sebelumnya. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi Masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Beberapa judul yang diangkat dari novel ke dalam bentuk film, antara lain ; *The Old Man And Sea* Karya Ernest Hemingway pada tahun 1951, *Dr Shivago* Karya Boris Partenak pada tahun 1965, *In The Name Of The Rings* Karya Tolkien pada tahun 2000 dan *Harry Potter* (<http://Indonesia.unnes.ac.id>).

Fenomena kemunculan film-film hasil pelayar-putihan novel tersebut membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya diterjemahkan melainkan dialih wahanakan, sepakat dengan Sapardi Djoko Damono yang menyatakan bahwa perubahan bentuk karya sastra tidak terbatas pada satu bentuk karya sastra lain. Karya sastra bisa di alih wahanakan menjadi berbagai bentuk. (Damono, 2006). Maka atas pemahaman itu, dalam khalayak seni terutama sastra, alih wahana

merupakan alat untuk mengantarkan dan memindahkan dari suatu karya sastra menjadi jenis karya sastra lain atau ke kesenian lainnya. Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerita pendek atau cerpen tidak hanya dialihwahanakan ke bentuk sastra lain seperti menjadi novel, dan naskah drama. Selain itu, cerpen juga dialihwahanakan menjadi film. Perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi film disebut ekranisasi, Eneste dalam bukunya mengemukakan bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah karya sastra ke dalam film (1991:60).

Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film membutuhkan proses kreatif. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalan ceritanya. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif tersebut yang diterapkan oleh sutradara Yosep Anggi Noen dalam pengangkatan novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sabda Armandio ke layar (film).

Uraian problematika yang penulis kemukakan di atas, perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Atas dasar itu, maka penelitian ini menetapkan judul penelitian “Proses Ekranisasi Novel Berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sabda Armandio menjadi film “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sutradara Yosep Anggi Noen”. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik pada novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sabda Armandio dan film berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya sutradara Yosep Anggi Noen, serta proses ekranisasi novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” menjadi film berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya sutradara Yosep Anggi Noen.

Belakangan ini, perfilman Indonesia semakin sering mengangkat novel populer ke layar lebar, seperti yang terlihat pada film dari novel – novel bestseller, yaitu, *Perahu Kertas*, *Laskar Pelangi*, dan *dilan 1990*. Salah satunya karya yang diadaptasi adalah novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, yang diangkat ke layar lebar oleh Sutradara Yosep Anggi Noen pada tahun 2024. novel ini memiliki gaya bercerita yang unik dan menyajikan kritik terhadap konvensi

cerita detektif, sedangkan filmnya mempersembahkan visualisasi distopia dengan sentuhan neo-noir, menghadirkan sesuatu yang baru dalam perfilman Indonesia.

Peneliti mengambil judul penelitian ini dilatar belakangi oleh pembaruan dalam penelitian, kebaruan ini berupa peralihan penyampaian sebuah karya tulis menjadi layar putih (Film). sebuah karya sastra yang dimana khalayak ramai masih berpendapat bahwa teori ini sekedar adaptasi saja sedangkan banyak aspek yang harus ditinjau kembali seperti estetika, jalan cerita, amanat, penyampaian tujuan dan keselarasan cerita, yang harus lebih rinci dan mudah untuk di pahami oleh penikmatnya, novel ini terhitung baru dan langsung dijadikan film sebuah kebanggaan untuk bisa membedah sebuah novel dari seorang penulis yang mendapatkan penghargaan dan memenangkan perlombaan dalam menulis novel, novel yang memiliki nilai sosial, psikologis, dan eksistensial yang di hadapi oleh individu di tengah – tengah perubahan zaman yang cepat, yang dapat menjadi pembelajaran dalam beprilaku dan bersosial dilingkungan. Oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian sastra Indonesia serta memperkaya tentang sastra modern di Indonesia.

Ada beberapa peneliti terdahulu penelitian ini, yaitu Putro (2018), Inayah, (2022) secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut menunjukan kesamaan pada penggunaan teori ekranisasi atau sosiologi sastra, namun berbeda dalam objek, fokus, dan metode penelitian yang digunakan. Kajian mengenai novel *24 Jam Bersama Gaspar* menjadi penting untuk dilakukan. Peneliti ini akan fokus mengkaji proses kreatif yang terjadi dalam adaptasi novel ke film tersebut, dengan tujuan untuk memahami bagaimana elemen – elemen naratif dialihkan ke dalam medium film, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap interpretasi cerita.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur intrinsik novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sabda Armandio?
2. Bagaimana unsur intrinsik film berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya sutradara Yosep Anggi Noen?
3. Bagaimana proses ekranisasi novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” menjadi film berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya sutradara Yosep Anggi Noen?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Adapun tujuan penulis mengkaji permasalahan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sabda Armando.
2. Untuk mengetahui unsur intrinsik film pendek berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya sutradara Yosep Anggi Noen.
3. Untuk mengetahui proses ekranisasi novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sabda Armandio menjadi film berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya sutradara Yosep Anggi Noen.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian Proses Ekranisasi novel Berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sabda Armandio Menjadi Film “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sutradara Yosep Anggi Noen diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kedudukan teori ekranisasi dan memberikan motivasi dalam pengembangan hasil karya sastra, dalam hal ini pengangkatan karya sastra (novel) menjadi film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus dan meningkatkan apresiasi masyarakat, terutama bagi pendidik dan peserta didik terhadap karya sastra (novel) dan film.

1.5 Anggapan Dasar

Film “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sutradara Yosep Anggi Noen merupakan hasil proses ekranisasi novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sabda Armandio sehingga dapat dikaji dengan menggunakan teori ekranisasi.

Pendekatan struktural diperlukan untuk mengetahui unsur instrinsik, terutama dalam penelitian ini, alur, latar (latar tempat), tokoh dan penokohan dalam Film “*24 Jam*

Bersama Gaspar” Karya Sutradara Yosep Anggi Noen merupakan hasil proses ekranisasi novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sabda Armandio.

Film Pendek “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sutradara Yosep Anggi Noen sebagai karya baru yang diadaptasi dari novel, setiap karya yang melalui aspek ekranisasi memiliki perbedaan dan perkembangan karena melalui berbagai macam pertimbangan sutradara dalam penggarapannya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan untuk teori-teori yang penting dalam skripsi. Tujuannya untuk memperoleh kesamaan persepsi dan pandangan serta untuk memberikan fokus apa yang diteliti terhadap judul. Maka penulis mendefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik dalam penelitian ini adalah, alur, latar (latar tempat), tokoh dan penokohan dalam film “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sutradara Yosep Anggi Noen dan novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” Karya Sabda Armandio.
2. Novel “*24 Jam Bersama Gaspar ini*” ditulis oleh Sabda Armandio pada tahun 2017 dalam rangka Pemenang unggulan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2016.
3. Film “*24 Jam Bersama Gaspar*” disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan difilmkan pada tahun 2023 yang merupakan hasil ekranisasi dari novel sebuah novel yang berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sabda Armandio.
4. Proses ekranisasi dalam penelitian ini adalah penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi pada novel berjudul “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sabda Armandio dalam film “*24 Jam Bersama Gaspar*” karya Sutradara Yosep Anggi Noen ditinjau dari unsur alur, latar (latar tempat), tokoh dan penokohan.